

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu primadona sumber pendapatan bagi sebuah negara. Indonesia contohnya, yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dalam jumlah perjalanan wisata, khususnya wisatawan nusantara. Peningkatan tersebut disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 1.1: Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara

Tahun	Jumlah Perjalanan (Ribuan)
2009	229,731
2010	234,377
2011	236,752
2012	245,290
2013	250,036

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf & BPS

Walaupun tidak begitu signifikan, namun perkembangan pariwisata di Indonesia terus meningkat dilihat dari jumlah perjalan wisatawan nusantara yang terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2010, pertumbuhan jumlah kunjungan mengalami kenaikan sebesar 2.07%, kemudian sebesar 1.01%, 3.6% dan 1.93% dalam tiga tahun berturut-turut berikutnya.

Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, juga menunjukkan pertumbuhan kunjungan wisata yang positif. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2012, namun pertumbuhan tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Bandung mengalami kenaikan sebesar 11,7% jika dibandingkan antara tahun 2009 dengan tahun 2013.

Tabel 1.2: Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara
2009	4,822,532
2010	4,951,439
2011	6,487,239
2012	5,080,584
2013	5,388,292

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bandung 2013

Sebagai kota yang terkenal akan pariwisatanya, Bandung memiliki banyak jenis daya tarik wisata seperti wisata alam, kuliner, belanja, budaya, sejarah (*heritage*) sampai wisata kampus sekalipun. Banyak dari destinasi-destinasi ini yang terletak di Bandung Utara, salah satu daerah Bandung yang mudah diakses karena keberadaannya yang dekat dengan pintu tol Pasteur. Bandung Utara memiliki deretan wisata kuliner seperti Kedai Ling-ling, Surabi Imoet dan Waroeng Setiabudhi serta wisata belanja yang salah satunya bisa ditemukan di pertokoan Paris Van Java. Beberapa destinasi alam buatan seperti Dusun Bambu, Kampung Gajah dan D'Ranch juga terletak di Bandung Utara, yang pada dasarnya merupakan jalur menuju Lembang.

Selain itu, daya tarik sejarah yang dimiliki oleh Bandung juga terbilang banyak. Dikutip dari sebuah artikel di <http://nationalgeographic.co.id/> (2012), Ketua Bandung Heritage Society, Dibyo Hartono mengatakan bahwa pada tahun 2009, Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan peraturan daerah yang melindungi 100 bangunan bersejarah dari 637 titik yang sudah dikumpulkan Bandung Heritage Society. Sebelum akhir tahun 2012, diharapkan sudah ada 50 bangunan lagi yang akan dilindungi melalui peraturan daerah. Ini menggambarkan banyaknya nilai sejarah dan warisan budaya yang dimiliki Bandung.

Beberapa lokasi dan bangunan bersejarah di Bandung yang terkenal adalah Jalan Asia Afrika, Jalan Braga, Alun-alun, Gedung Merdeka, Villa Isola dan Gedung Konvensi Landmark. Masing-masing lokasi dan bangunan tersebut memiliki sejarah panjang dan arsitektur unik yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Bandung jelas memiliki potensi sejarah yang tinggi,

sehingga pengembangan wisata sejarahnya bisa semakin memperkuat pariwisata di Kota Bandung.

Salah satu manfaat dengan dikembangkannya pariwisata di suatu daerah atau situs adalah pelestarian sumber daya tarik yang berada di situs tersebut. Dengan tumbuhnya pariwisata di suatu situs, maka kesadaran masyarakat akan tumbuh untuk ikut mempertahankan keberadaannya. Wisatawan yang datang dari berbagai tempatpun jadi bisa ikut mengetahui dan menghargai keberadaan situs tersebut, baik pada arsitekturnya ataupun nilai-nilai sejarah yang tersimpan di dalamnya.

Sejarah merupakan hal yang harus diwariskan dari generasi ke generasi mengingat tingginya nilai yang dimilikinya. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap generasi sebelumnya, sejarah mengandung pelajaran-pelajaran penting yang bisa dipelajari dan dimanfaatkan, baik itu sekedar sebagai pengetahuan, atau sebagai landasan berpikir bagi generasi berikutnya untuk melangkah maju; dari kegagalan ataupun keberhasilan yang telah terjadi.

Salah satu bangunan yang termasuk ke dalam bangunan bersejarah di Kota Bandung adalah Villa Isola. Penulis merangkum tulisan Sirat (2011) mengenai peristiwa penting yang berkaitan dengan Villa Isola dalam bukunya *Dari Isola ke Bumi Siliwangi*. Pada tahun 1942, Villa Isola jatuh ke tangan Jepang dan menjadi tempat tinggal Jenderal Hitoshi Imamura saat dia memindahkan kekuasaan Belanda ke tangan Jepang di Kalijati. Mengawali perang perebutan kemerdekaan Indonesia, pada bulan Mei 1945 Angkatan Muda Bandung yang diprakarsai oleh Djamal Ali dan M. Tahir menyelenggarakan konferensi di Villa Isola yang dihadiri oleh wakil-wakil dari berbagai daerah. Di tambah lagi, Villa Isola menjadi markas para pemuda pejuang kemerdekaan yang melakukan gerilya saat menghadapi Agresi Militer Belanda pada tahun 1947 dan agresi yang kedua di tahun berikutnya.

Masih banyak lagi sejarah yang tercatat berkaitan dengan Villa Isola dan wilayah sekitarnya, dalam hal ini, kini wilayah tersebut merupakan Kompleks Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain keberadaan Villa Isola dalam keterkaitannya dengan sejarah perebutan kemerdekaan, UPI sendiri memiliki

peran besar dalam perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia. UPI, yang pada saat itu bernama PTPG Bandung, didirikan pada tahun 1954 atas kesadaran tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia akan tenaga pendidik tingkat sarjana. Pendidikan merupakan pondasi bagi sebuah tatanan masyarakat untuk terus maju, dan nilai dunia pendidikan di Indonesia yang terbilang cukup besar mendorong UPI untuk membangun museum pendidikan untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi salah satu program kebijakan dalam rencana strategis UPI 2011-2015.

Dibangunnya Museum Pendidikan Nasional di UPI semakin membuka jalan bagi pengembangan wisata di sana untuk melestarikan sejarah Villa Isola dan sekitarnya. Namun dengan keberadaan UPI sebagai sebuah kampus, maka pengembangan wisata ini juga harus bisa sejalan dengan visi dan misi universitas. Artinya, pengembangan wisata sejarah Villa Isola di UPI harus bisa melengkapi museum pendidikan sebagai daya tarik wisata edukasi. Dengan demikian wisata yang dikembangkan harus terintegrasi dengan sumber daya-sumber daya lain yang dimiliki oleh kampus.

Dikatakan oleh Wang Li (2013), “Destinasi dari *education tour* (wisata edu/wisata pendidikan) selalu dilakukan di sekolah, institusi, universitas atau situs bersejarah dan kediaman orang-orang terkenal. Diharapkan setiap peserta bisa mendapatkan kemampuan dan pengetahuan dalam wisata edukasi. Dipercaya bahwa wisata edukasi bisa memperkaya pengetahuan seseorang dan bisa memperbaiki produk wisata bagi industri wisata lokal.”

Berdasarkan teori itu, maka pengembangan wisata pendidikan atau wisata kampus untuk melestarikan nilai sejarah di UPI akan menjadi lebih tepat dilakukan. Hal ini dikarenakan pengertiannya yang lebih luas, dan meletakkan universitas sebagai daya tarik wisata. Mengingat Villa Isola yang merupakan situs bersejarah juga termasuk ke dalam wisata edukasi, maka pelestarian sejarahnya akan tetap terjadi dan pengembangan wisata bisa sejalan dengan kebutuhan universitas.

Penulis melihat beberapa hal yang berpotensi menjadi daya tarik wisata di Universitas Pendidikan Indonesia dari hasil observasi, seperti Gedung Isola baik dari segi sejarah maupun arsitekturnya, serta halaman di sekitarnya. UPI

juga memiliki lahan yang sangat luas dengan banyak ruang terbuka hijau yang bisa dimanfaatkan, juga keberadaan gedung-gedung fakultas yang memiliki sejarah dan keunikan masing-masing. Lebih jauh lagi terdapat ruas-ruas jalan di lingkungan UPI yang penamaannya memiliki latar belakang sejarah kemerdekaan di belakangnya, serta kini dibangunnya Museum Pendidikan. Namun belum ada fasilitas yang bisa mengakomodir kebutuhan pariwisata di UPI, seperti fasilitas interpretasi sebagai contohnya.

Suhartadipraja (2014) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Potensi Visual sebagai Dayatarik Wisata di Universitas Pendidikan Indonesia menyimpulkan bahwa potensi yang dimiliki Kampus UPI berupa potensi fisik dan non-fisik. Potensi fisik yang dimiliki meliputi arsitektur gedung, dan wahana olahraga. Sedangkan potensi non-fisik yang dimiliki berupa aktifitas belajar di kampus. Selain itu Kampus UPI juga memiliki nilai sejarah yang tinggi, Gedung Isola merupakan kawasan yang bisa dijadikan objek wisata utama karena di dalamnya memiliki nilai *history*.

Pada kesimpulannya, Suhartadipraja (2014) mengatakan, adapun strategi upaya dalam mengembangkan Kampus UPI yaitu memperbaiki dan menambah fasilitas penunjang kegiatan wisata.

Hasil observasi penulis serta penelitian yang dilakukan oleh Suhartadipraja sebelumnya memiliki kesimpulan yang serupa, bahwasannya UPI memiliki beberapa potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata kampus, namun masih belum memiliki fasilitas penunjang. Salah satu fasilitas yang menjadi konsentrasi penulis adalah fasilitas interpretasi serta program yang mengakomodir kegiatan wisata kampus.

Namun seperti yang dikatakan oleh Veverka (1994), “Di taman atau hutan, tujuan utama pengunjung datang adalah aktifitas rekreasional (berkemah, mendaki, memancing, berperahu, dsb.) Menjadi bagian dalam program atau aktifitas interpretasi bukanlah tujuan utama. Ingatlah bahwa pengunjung berada dalam suasana berlibur dan ingin bersenang-senang (berekreasi). Hal ini membuat aktifitas pembelajaran yang ada harus bersifat rekreasional. Jasa interpretasi harus dipromosikan dengan gagasan bahwa belajar itu menyenangkan. Dengan begitu, mempelajari lingkungan, binatang, sejarah

atau topik apapun bagi pengunjung, menjadi salah satu kesempatan berekreasi.”

Sesuai dengan teori tersebut, maka pengembangan wisata kampus di UPI membutuhkan jasa interpretasi yang bersifat rekreasional, sementara sampai saat ini keberadaan fasilitas yang mendukung jasa tersebut sama sekali belum ada. Ini artinya dibutuhkan sebuah program interpretasi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dan kaitannya dengan keberadaan museum. Banyak bagian-bagian penting dari sejarah yang kini tidak memiliki bentuk fisik sehingga keberadaannya sangat rentan untuk dilupakan. Karena itu dibutuhkan media, fasilitas, serta berbagai aktifitas yang dapat menginterpretasikan hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai program interpretasi wisata kampus untuk melestarikan sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sejarah yang bisa menjadi daya tarik wisata kampus di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimanakah permintaan target wisatawan pada wisata kampus di Universitas Pendidikan Indonesia terhadap media interpretasi?
3. Bagaimanakah program interpretasi wisata kampus yang tepat untuk berdasarkan nilai-nilai tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk:

1. Menginventarisasi sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengetahui permintaan target wisatawan pada wisata kampus di Universitas Pendidikan Indonesia terhadap media interpretasi.
3. Merencanakan program interpretasi wisata kampus yang tepat berdasarkan nilai-nilai tersebut.

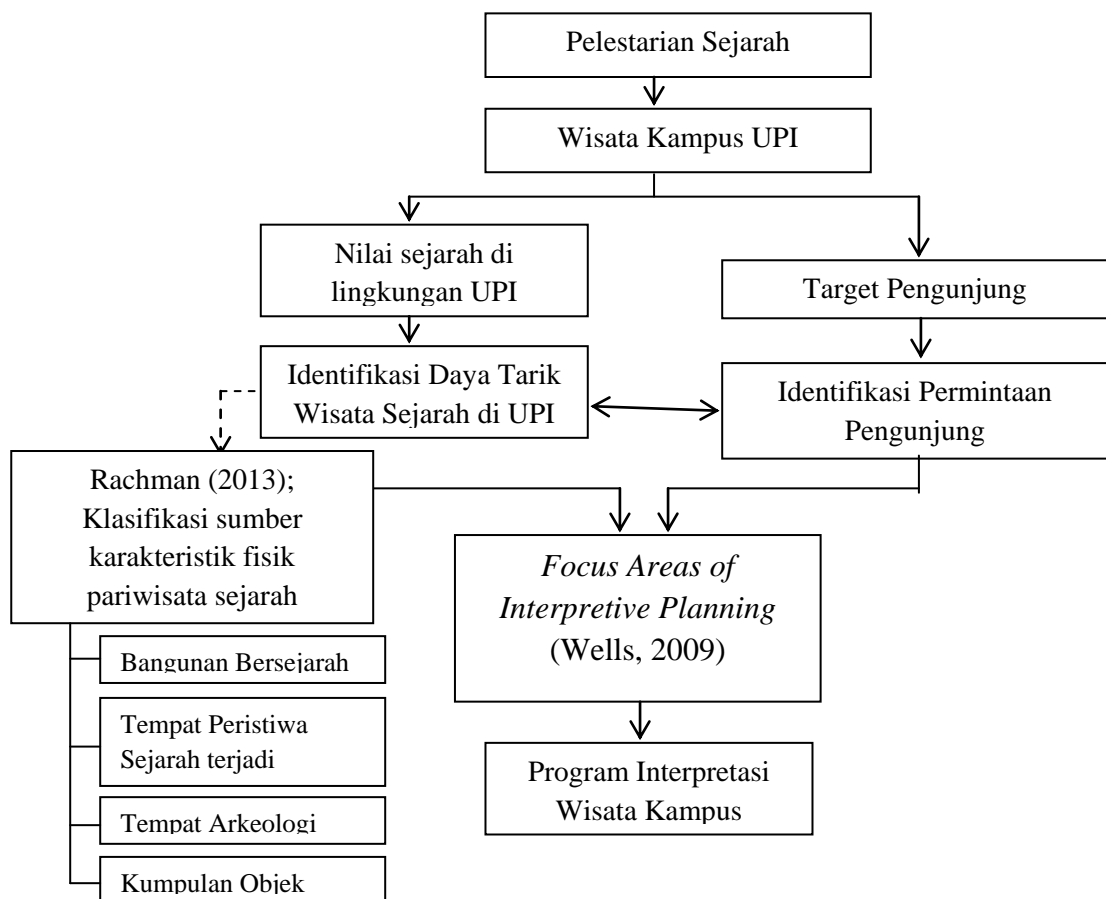
D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan teori program interpretasi, serta perkembangan wisata edukasi atau wisata kampus.

Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat diterapkan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia sehingga menjadi landasan bagi perkembangan wisata kampus, serta sebagai upaya pelestarian nilai sejarah yang ada.

E. Kerangka Penelitian



Sumber: Olahan data peneliti, (2015)

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Pelestarian sejarah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan kegiatan, salah satunya dengan pengembangan wisata di suatu kawasan. UPI sendiri memiliki nilai sejarah yang penting untuk dilestarikan, dan pengembangan wisata kampus di UPI menjadi salah satu solusinya.

Realisasinya, wisata kampus membutuhkan program interpretasi agar nilai sejarah dapat tersampaikan dengan baik, sehingga dalam perencanaan program tersebut penulis menginventarisasi nilai-nilai sejarah yang ada, kemudian mengidentifikasi permintaan pengunjung akan media interpretasi yang disukai, lalu menganalisisnya menggunakan teori mengenai tahapan perencanaan program interpretasi Wells (2009) yang berjudul *Focus Area of Interpretive Planning*.